

PENGARUH TEKNIK *NUMBERED HEADS TOGETHER* TERHADAP KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA DI DEPAN KELAS PADA KELAS V SD INPRES 22 KABUPATEN SORONG

Almuhaimin Sarnav Ituga¹, Alman²

Bimbingan Penyuluhan Islam, Dakwah dan Komunikasi, IAIN Sorong¹

PGSD, FKIP, UNIMUDA Sorong²

[1mimincalnav10@gmail.com](mailto:mimincalnav10@gmail.com), [2almankuntara87@gmail.com](mailto:almankuntara87@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas melalui teknik *Numbered Heads Together* pada siswa kelas V SD Inpres 22 Kabupaten Sorong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental design*. Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Prosedur pelaksanaan penelitian ini melalui tahap perencanaan, *pretest*, penerapan teknik *Numbered Heads Together* dan *posttest*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 25 orang, dan jumlah sampel sebanyak 15 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Instrumen pengukuran yang digunakan adalah angket dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis *nonparametrik*, yaitu uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata sebelum perlakuan lebih rendah dari sesudah diterapkan perlakuan, yang di mana tingkat keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas sebelum diberikan teknik *Numbered Heads Together* pada kelas V SD Inpres Kabupaten Sorong berada pada kategori rendah, dan sesudah diberikan teknik *Numbered Heads Together* tingkat keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas mengalami peningkatan, yaitu berada pada kategori tinggi. Hal ini dipertegas bahwa sebelum diterapkan perlakuan hasil rata-rata nilai *pretest* 61,2 dan sesudah diterapkan perlakuan hasil rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 130,73 sehingga ada perubahan dan diperoleh perhitungan Z dimana nilai statistik uji Z yang kecil yaitu -3.412 dan nilai sig.2 tailed adalah $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas pada kelas V SD Inpres 22 Kabupaten Sorong.

Kata Kunci: Teknik *Numbered Heads Together*, Keterampilan Berkomunikasi

PENDAHULUAN

Setiap orang dituntut untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, sehingga mampu menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan¹. Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu elemen vital dan utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena memperantarai informasi dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan tersebarnya maksud dan makna yang sama antara pengirim dan penerima pesan. Keterampilan berkomunikasi timbul karena penyesuaian yang harus dilakukan terhadap tuntutan dan kondisi lingkungan, semakin besar tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan, semakin besar pula masalah penyesuaian yang akan dihadapi.

¹ Bungin, B. *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta: Kencana.2011). hlm 33

Keterampilan berkomunikasi memiliki peran penting dalam pendidikan, terutama di sekolah karena dengan adanya keterampilan berkomunikasi maka proses transfer ilmu pengetahuan dapat berjalan dengan maksimal². Pendapat tersebut menegaskan bahwa pentingnya siswa untuk memiliki keterampilan berkomunikasi terutama keterampilan berkomunikasi di depan kelas sehingga dapat meraih kesuksesan di sekolah. Namun sesuai dengan realita, ada siswa yang memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik di depan kelas dan ada juga siswa yang kurang memiliki keterampilan berkomunikasi di depan kelas. Pengalaman empiris di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan berkomunikasi di depan kelas. Hal ini terlihat pada saat proses belajar di kelas ketika siswa diminta oleh guru untuk menyampaikan pendapatnya. Isi pembicaraan siswa tersebut tidak jelas dan sulit dipahami, dan banyak di antara siswa yang tidak mau berbicara di depan kelas karena rasa takut salah dan mendapat ejekkan dari teman-temannya. Kurangnya keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas tersebut berdampak pada rendahnya aktifitas belajar siswa, dan jika tidak segera diatasi maka akan menghambat proses belajar siswa di sekolah.

Melalui observasi awal yang dilakukan untuk mengetahui keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas pada siswa kelas V SD Inpres 22 Kab. Sorong, ditemukan bahwa keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas teridentifikasi kurang. Hal ini diperoleh dari hasil observasi langsung, wawancara dengan guru kelas, dengan ciri-ciri seperti siswa tidak mampu menyampaikan ide-idenya dengan baik saat proses belajar di kelas, tidak berani berbicara di depan kelas karena rasa takut salah ataupun ditolak, banyak diam, menjawab pertanyaan dengan berbelit-belit, rancu dalam mengemukakan pendapat, dan kurang mampu merespon atau menanggapi pendapat orang lain dengan baik. Apabila hal tersebut tidak diatasi dengan baik maka dapat menimbulkan dampak negatif, yaitu interaksi sosial siswa tidak berjalan dengan baik dan siswa merasa tidak percaya dengan kemampuannya, yang akan berdampak pada prestasi belajarnya di sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka sangat diperlukan teknik pembelajaran yang tepat bagi siswa di SD untuk mengatasi masalah tentang kurangnya keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan teknik *Numbered Heads Together* agar siswa terlatih untuk mengungkapkan pendapatnya dengan baik dan saling bertukar pikiran tentang suatu topik pembahasan yang diberikan, yang berdampak pada meningkatnya keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas. Teknik *Numbered Heads Together* atau yang lebih dikenal dengan kepala bernomor pada dasarnya adalah salah satu teknik

² Wahab, A. A. *Metode dan Model-model Mengajar*. (Bandung: Alfabeta. 2009). hlm 12

dalam pembelajaran kooperatif, yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional³. Dalam pembelajaran kooperatif dengan teknik *Numbered Heads Together* mengutamakan adanya kelompok-kelompok dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan motivasi dan prestasi belajar yang lebih baik .

Teknik *Numbered Heads Together* dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berkomunikasinya di depan kelas dengan cara pemberian nomor dalam kegiatan diskusi kelompok sebagai identitas kepada masing-masing siswa dalam setiap kelompok. Hal tersebut menyebabkan siswa yang merasa malu, cemas, dan berbelit-belit dalam berkomunikasi tidak dapat menghindar ketika nomornya yang terpilih untuk mengemukakan pendapat ataupun menanggapi pendapat dari siswa lain, sehingga siswa terlatih untuk aktif yang berdampak pada meningkatnya keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa agar mampu melakukan komunikasi yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara, salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi⁴. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan masalah keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas yaitu penelitian yang berjudul Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa mengungkapkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa⁵. Penerapan teknik *Numbered Heads Together* dianggap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas karena dengan teknik ini guru menciptakan suatu kondisi yang membuat semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dengan hak yang diberikan oleh guru melalui nomor yang sudah dibagikan. Dengan tuntutan kepada siswa agar berpartisipasi langsung dalam diskusi kelompok, hal ini diharapkan dapat membuat siswa terbiasa untuk berkomunikasi dengan baik dan tidak lagi menghindari kegiatan berkomunikasi di depan kelas yang selama ini menakutkan bagi mereka, seperti berbicara di depan kelas, menyampaikan ide dan pendapat, menanggapi, bertanya, dan menjawab pertanyaan.

³ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*. (Jakarta: Kencana.2009). hlm 45

⁴ Arifin, A. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2008) hlm. 91

⁵ Erlangga, E. Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *Ilmiah Psikologi*. Vol. 4. No. 1, 2018. Hlm, 149-156

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas melalui teknik Teknik *Numbered Heads Together* pada siswa kelas V SD Inpres 22 Kabupaten Sorong.

LANDASAN TEORI

1. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan diartikan sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien. Semakin tinggi kemampuan seseorang mencapai tujuan yang diharapkan, maka semakin terampil orang tersebut⁶. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau rangsangan (stimulus). Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan)⁷. Lebih lanjut pikiran diartikan bisa sebagai gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Agar komunikasi berjalan dengan baik dan lancar serta memberi manfaat baik bagi komunikator maupun komunikan, maka diperlukan adanya keterampilan berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak (penerima pesan)⁸. Mengemukakan keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan⁹. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan atau mengirim pesan dengan baik dan jelas sehingga mudah dipahami oleh penerima pesan. Siswa yang memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik di depan kelas ditandai dengan adanya kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut dalam menyampaikan ide, pikiran, serta gagasannya dengan baik dan jelas, sehingga berani untuk berbicara di depan kelas tanpa rasa takut salah ataupun ditolak, mampu mengemukakan pendapat dengan jelas, mampu menanggapi dengan baik, serta aktif bertanya dan menjawab pertanyaan saat proses belajar di kelas.

⁶ Ma'mun, A dan Saputra, Y. *Gerak Dasar dalam Pendidikan Jasmani*. (Jakarta: Salemba Medika.2000). hlm, 57

⁷ Bungin, B. 2011. *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta: Kencana.2011). hlm, 31

⁸ Cangara, H. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2007). hlm, 85

⁹ Arifin, A. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2008). hlm, 58

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu latar belakang budaya, ikatan kelompok atau grup, harapan, pendidikan dan situasi¹⁰. Komunikasi dikatakan berhasil apabila komunikasi tersebut berjalan efektif. Komunikasi efektif dapat terjadi apabila terdapat aliran informasi atau pesan dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Adapun ciri-ciri komunikasi efektif sebagai berikut: 1) Penggunaan istilah yang diartikan “sama” antara pengirim dan penerima pesan merupakan aturan dasar untuk mencapai komunikasi yang efektif. 2) Pesan yang dipertukarkan harus spesifik, maksudnya pesan yang disampaikan harus jelas, sehingga si penerima pesan dapat menerima dengan benar. 3) Pesan harus berkembang secara logis dan tidak boleh terpotong-potong. 4) Pengirim informasi harus berusaha menyampaikan pesan seobjektif mungkin. 5) Pesan disampaikan singkat dan seoriginal mungkin serta harus berusaha untuk menghilangkan kata yang tidak relevan¹¹. Tanda-tanda keberhasilan dalam berkomunikasi menimbulkan lima hal, yaitu: 1) Pengertian (penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksudkan oleh komunikator. 2) Kesenangan (komunikasi fatis, dimaksudkan menimbulkan kesenangan sehingga komunikasi inilah yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan. 3) Mempengaruhi sikap: komunikasi memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan menimbulkan efek pada komunikan. 4) Hubungan sosial yang baik. 5) Tindakan (komunikasi juga ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki)¹².

Komunikasi di katakan tidak berhasil ketika komunikasi berjalan tidak efektif. Adapun ciri-ciri komunikasi tidak efektif yaitu: 1) Komunikasi dilakukan secara bertele-tele (komunikator mengkomunikasikan pesannya tidak dengan percaya diri atau malu-malu). 2) Pesan atau informasi disampaikan dengan cara yang tidak simpatik. 3) Pembicaraan yang dilakukan tidak jelas dan tidak fokus pada pesan yang ingin disampaikan. 4) Komunikasi yang dilakukan berlangsung satu arah, tidak ada interaksi dengan komunikan¹³. Hal-hal yang dapat dipertimbangkan dalam melakukan komunikasi, yaitu: 1) Atur kontak mata (menjadi salah satu

¹⁰ Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. (Bandung: Remaja Rosdakarya.2002). hlm, 22

¹¹ Arifin, A. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2008). hlm, 63

¹² Maulana, H. dan Gungum, G. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. (Jakarta: Akademia Permata.2013). hlm, 5

¹³ Arifin, A. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2008). hlm, 65

cara yang membantu untuk menciptakan kesan baik pada lawan bicara). 2) Ekspresi wajah (wajah merupakan cermin kepribadian individual, ekspresi wajah mengungkapkan pikiran yang melintas pada diri seseorang). 3) Postur tubuh (setiap gerak-gerik tubuh yang muncul saat berbicara mesti dikoordinasikan dengan kekuatan yang dapat ditangkap secara visual dari pada secara verbal. 4) Selera berbusana (Busana memiliki tugas penting dalam menimbulkan kesan, orang yang berbusana sesuai dengan struktur tubuh mereka tampak lebih menarik). 5) Respek (Respek merupakan sikap menghargai setiap individu yang akan menerima pesan yang kita sampaikan). 6) Empati (empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain). 7) *Audible* (arti dari *audible* antara lain: dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik). 8) *Clarity* (arti dari *clarity* pesan harus dapat dimengerti dengan baik, maka yang terkait dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. 9) *Humble* (yang dimaksud dengan *humble* adalah sikap rendah hati, sikap membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki)¹⁴.

2. Teknik *Numbered Heads Together*

Numbered Heads Together atau penomoran berpikir bersama adalah salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut¹⁵.

Numbered heads together merupakan suatu teknik dalam pembelajaran kooperatif, dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok, kemudian setiap siswa diberi nomor, dan guru memanggil nomor dari siswa untuk menjawab pertanyaan¹⁶. Teknik *Numbered Heads Together* secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran¹⁷. *Numbered Heads Together* merupakan varian dari diskusi kelompok¹⁸. Pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Pertama-tama, guru meminta siswa untuk duduk berkelompok-kelompok. Masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai, guru memanggil nomor tertentu

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Riyanto, Y. *Paradigma Baru Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana.2012). hlm, 57

¹⁶ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*. (Jakarta: Kencana.2009). hlm, 80

¹⁷ Ibrahim, M. *Pembelajaran Kooperatif*. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.2000). hlm, 74

¹⁸ Huda, M. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2011).hlm, 130

untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan berpresentasi selanjutnya. Begitu seterusnya hingga semua nomor terpanggil. Pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Numbered Heads Together* adalah salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif yang pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok yang bertitik tolak dari pemberian kesempatan kepada semua siswa untuk saling *sharing* ide-ide, dan mengemukakan pendapatnya tentang suatu topik pembahasan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan sistem penomoran.

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran dengan teknik *Numbered Heads Together*, yaitu: 1) Hasil belajar akademik struktural (bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik). 2) Pengakuan adanya keragaman (bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang). 3) Pengembangan keterampilan sosial (bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerjasama dalam kelompok)¹⁹.

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks *Numbered Heads Together*, yaitu:

- a. Fase 1: penomoran. Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok. Anggota dalam satu kelompok antara 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor yang berbeda.
- b. Fase 2: mengajukan pertanyaan. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
- c. Fase 3: berpikir bersama. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban dari pertanyaan yang diberikan, dan meyakinkan setiap anggota kelompoknya mengetahui jawaban tersebut.
- d. Fase 4: menjawab. Guru menyebutkan suatu nomor, dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas²⁰.

¹⁹ Ibrahim, M. *Pembelajaran Kooperatif*. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.2000).hlm. 76

²⁰ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*. (Jakarta: Kencana.2009). hlm. 82

Teknik *Numbered Heads Together* sebagai salah satu teknik dalam pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan suatu teknik perlu dikenali agar dapat menggunakan teknik tersebut secara tepat. Kelebihan dan kelemahan teknik *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut: Kelebihan teknik *Numbered Heads Together* yaitu 1) Siswa tidak terlalu menggantungkan diri pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri; 2) Dapat memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar; 3) Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir; 4) Dapat membantu anak untuk merespon orang lain; 5) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan. Kelemahan teknik *Numbered Heads Together* yaitu 1) Dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lebih lama; 2) Penilaian kelompok dapat membutuhkan penilaian individu apabila guru tidak jeli dalam pelaksanaannya; 3) Menuntut keterampilan yang lebih dari guru dalam mengelolah kelas; 4) Guru dibuat repot karena terlebih dahulu harus menyiapkan nomor yang akan digunakan dalam diskusi²¹.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental design*. Artinya, penelitian ini membandingkan tingkat keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas sebelum diberikan teknik *Numbered Heads Together* dan sesudah diberikan teknik *Numbered Heads Together*. Dengan demikian, dalam penelitian ini hanya ada satu kelompok eksperimen yang diberikan *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dua variabel, yaitu penerapan teknik NHT sebagai variabel bebas (X) atau yang mempengaruhi (*independen*), dan keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas sebagai variabel terikat (Y) atau yang dipengaruhi (*dependen*). Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*²². Prosedur pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tahap perencanaan, *pretest*, penerapan teknik *Numbered Heads Together*, kemudian *posttest*.

Penelitian dilakukan di SD Inpres 22 Kab. Sorong. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang teridentifikasi kurang keterampilan berkomunikasi di depan kelas yang berjumlah 25 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk bimbingan kelompok sehingga sampel dari penelitian ini berjumlah 15 orang yang diambil secara acak dari populasi. Jumlah anggota dalam kegiatan bimbingan kelompok antara 5 sampai 15 orang sehingga pembahasannya lebih luas dan dalam²³.

²¹ Ibrahim, M. *Pembelajaran Kooperatif*. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.2000).hlm. 78

²² Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta.2009). hlm, 74

²³ Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta.1999). hlm, 45

Selain itu, dengan jumlah sampel 15 dapat mempermudah dalam melakukan pengamatan terhadap subyek penelitian selama pelaksanaan kegiatan. Instrumen pengukuran yang digunakan adalah skala likert dan observasi. Skala yang digunakan untuk mengukur variabel keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas diadaptasi dari beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Sebelum skala disebarkan pada sampel penelitian, skala terlebih dahulu divalidasi ahli. Skala diujicobakan di lapangan terbatas untuk mengetahui validitas dan realibilitasnya. Instrumen penelitian dikatakan reliabel karena memiliki koefisien alpha $> 0,60$ yaitu 0,933. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji *Wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Gambaran Tingkat Keterampilan Berkomunikasi Siswa di Depan Kelas Sebelum dan Sesudah Diterapkan Teknik *Numbered Heads Together*

Berikut ini disajikan data tingkat keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas sebelum dan sesudah penerapan teknik *Numbered Heads Together* pada SD Inpres 22 Kabupaten Sorong, yaitu:

Tabel 1. Data Tingkat Keterampilan Berkomunikasi Siswa di Depan Kelas Sebelum (*pretest*) dan Sesudah (*Posttest*) Diterapkan Teknik *Numbered Heads Together* pada SD Inpres 22 Kabupaten Sorong

Interval	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
140 – 166	Sangat Tinggi	0	0%	3	20%
113 – 139	Tinggi	0	0%	12	80%
86 – 112	Sedang	0	0%	0	0%
59 – 85	Rendah	9	60%	0	0%
32 – 58	Sangat Rendah	6	40%	0	0%
Jumlah		15	100%	15	100%

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas sebelum dan sesudah diberikan teknik *Numbered Heads*

Together. Terjadi peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas dari kategori rendah pada *pretest* dan kategori tinggi pada *posttest* dapat diartikan bahwa keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas meningkat.

Tabel 2. Kecenderungan Umum Penelitian Berdasarkan Pedoman Interpretasi Keterampilan Berkomunikasi Siswa di Depan Kelas

Jenis Data	Mean	Interval	Klasifikasi
<i>Pre-Test</i>	61,2	59-85	Rendah
<i>Post-Test</i>	130,73	113-139	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perbedaan nilai rata-rata antara skor *pretest* dan *posttest*, di mana nilai rata-rata skor *pretest* berada pada kategori rendah dan *posttest* berada pada kategori tinggi. Jadi, tingkat keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas sebelum dan sesudah diberikan teknik *Numbered Heads Together* memperlihatkan adanya perubahan yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas pada kelas V SD Inpres Kabupaten Sorong mengalami peningkatan melalui teknik NHT.

B. Analisis Observasi Pelaksanaan Teknik NHT

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan teknik NHT dalam bimbingan kelompok yang dilaksanakan dalam 5 sesi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Data Hasil Persentase Observasi Pelaksanaan Teknik NHT

Persentase	Kriteria	Pertemuan				
		I	II	III	IV	V
80% - 100%	Sangat tinggi	0	0	1	5	12
60% - 79%	Tinggi	0	1	7	9	3
40% - 59%	Sedang	2	9	7	1	0
20% - 39%	Rendah	7	5	0	0	0
0% - 19%	Sangat rendah	6	0	0	0	0
Jumlah		15	15	15	15	15

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari setiap pertemuan respon siswa mengalami peningkatan dan memberikan bukti bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat diikuti dengan baik oleh para siswa.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis kerja (H1) dalam penelitian ini berbunyi “teknik *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas pada kelas V SD Inpres 22 Kabupaten Sorong”.

Tabel 4. Hasil Analisis Hipotesis Berdasarkan Skor *Pretest* dan *Posttest* melalui Uji *Wilcoxon*

Pretest	Posttest	Mean		Standar Deviation		Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest		
15	15	61.2000	1.3073E 2	9.68209	11.52306	-3.412 ^a	.001

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16,0 for *windows*, bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata sebelum perlakuan lebih rendah dari sesudah diterapkan perlakuan, hal ini di pertegas bahwa sebelum diterapkan perlakuan hasil rata-rata nilai *pretest* 61,2 dan sesudah diterapkan perlakuan hasil rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 130,73 sehingga ada perubahan dan diperoleh perhitungan Z dimana nilai statistik uji Z yang kecil yaitu -3.412 dan nilai sig.2 tailed adalah $0,001 < 0,05$ karena itu H0 ditolak. Sehingga H1 dari penelitian ini yang menyatakan bahwa “teknik *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas pada kelas V SD Inpres 22 Kabupaten Sorong” dinyatakan diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap 15 subjek menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas sebelum diterapkan teknik NHT berada pada kategori rendah. Adapun gejala yang ditimbulkan dari kurangnya keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas yaitu tidak mampu menyampaikan ide dengan baik, tidak berani berbicara di depan kelas karena rasa takut salah ataupun ditolak, rancuh dan berbelit-belit dalam mengemukakan pendapat, serta kurang mampu untuk merespon atau menanggapi pendapat orang lain dengan

baik. Berdasarkan gejala-gejala yang telah didapatkan dari siswa yang menunjukkan kurangnya keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas karena adanya sikap menghindari kegiatan berkomunikasi, terutama berkomunikasi di depan kelas yang selama ini dianggap sebagai suatu hal yang menakutkan bagi mereka seperti berdiskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan di depan kelas, oleh karena itu kurangnya keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas merupakan suatu permasalahan yang membutuhkan perhatian ekstra untuk segera diatasi. Sehingga salah satu teknik yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas adalah dengan teknik *Numbered Heads Together*.

Dalam pelaksanaan teknik *Numbered Heads Together*, terdapat tahap pemberian pertanyaan kepada siswa. Semua siswa dalam setiap kelompok terlibat langsung untuk saling *sharing* ide-ide guna menemukan jawaban yang tepat dari pertanyaan yang diberikan. Setelah itu, dilakukan pemanggilan nomor secara acak yang bertujuan agar siswa yang dipanggil nomornya mengutarakan apa yang menjadi jawaban dari kelompoknya tanpa bisa menghindar. Dengan adanya pemanggilan nomor secara tiba-tiba, semua siswa menjadi siap untuk mengemukakan jawaban dari kelompoknya. Setiap siswa akan lebih serius untuk saling *sharing* ide-ide dengan anggota kelompoknya karena jika nomornya yang dipanggil maka siswa tersebut harus mengetahui jawaban dari kelompoknya dan bertanggungjawabkan jawaban tersebut. Dalam teknik *Numbered Heads Together* ini semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk mengutarakan pendapatnya dan apa yang menjadi kesepakatan kelompoknya sehingga siswa terlatih yang berdampak pada meningkatnya keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas. Hal ini didukung oleh pernyataan Kagen bahwa teknik *Numbered Heads Together* secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran²⁴.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa perubahan yang dialami siswa diakibatkan oleh penerapan teknik *Numbered Heads Together*. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas pada kelas V SD Inpres 22 Kabupaten Sorong mengalami peningkatan melalui teknik *Numbered Heads Together*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas melalui teknik *Teknik Numbered Heads Together* pada siswa kelas V SD Inpres 22

²⁴ Ibrahim, M. *Pembelajaran Kooperatif*. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.2000).hlm. 76

Kabupaten Sorong, disimpulkan sebagai berikut: (1) Tingkat keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas sebelum diberikan teknik *Numbered Heads Together* pada kelas V SD Inpres Kabupaten Sorong berada pada kategori rendah, dan sesudah diberikan teknik *Numbered Heads Together* tingkat keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas mengalami peningkatan, yaitu berada pada kategori tinggi; (2) Teknik *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di depan kelas pada kelas V SD Inpres 22 Kabupaten Sorong.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. 2008. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. 2011. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, H. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Erlangga, E. Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *Ilmiah Psikologi*. Vol. 4. No. 1, 2018.
- Huda, M. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Maulana, H. dan Gumgum, G. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Ma'mun, A dan Saputra, Y. 2000. *Gerak Dasar dalam Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prayitno. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, J. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Y. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wahab, A. A. 2009. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.